

KAJATING WARIH

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh

Sri Bawon
NIM 14111129

**FAKULTAS SENI PETUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KAJATING WARIH

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan



oleh

Sri Bawon
NIM 14111129

**FAKULTAS SENI PETUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Deskripsi Karya Seni

KAJATING WARIH

Yang disusun oleh

Sri Bawon
NIM 14111129

telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, 31 Juli 2018

Pembimbing

Waluyo, S.Kar., M.Sn
NIP 196208211987121001

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

KAJATING WARIH

yang disusun oleh

Sri Bawon
NIM 14111129

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 7 Juni 2018

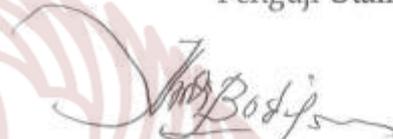
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Prasadiyanto, S.Sn., M.A.

Penguji Utama,



Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn.

Pembimbing,



Waluyo, S.Kar., M.Sn.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 11 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

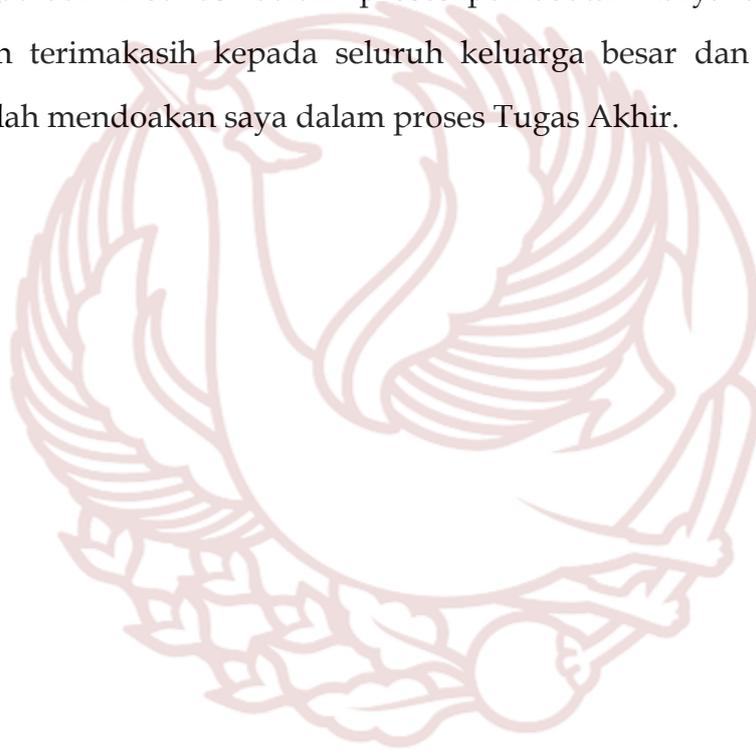


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini saya persembahkan kepada Ayah saya Sukinoto dan Ibu saya Rumini yang telah memberikan doa restu dan juga dukungannya sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan lancar. Semoga Tuhan YME selalu memberikan kesehatan dan umur panjang kepada beliau. Karya ini juga saya persembahkan kepada kekasih saya Ridwan Setya Budhi yang telah membantu, memberi semangat dan motivasi dalam proses pembuatan karya dan juga saya ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar dan teman-teman yang telah mendoakan saya dalam proses Tugas Akhir.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sr Bawon
NIM : 14111129
Program Studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 26 November 1996
Alamat : Dusun Kuso, Desa Kalisongo RT/RW 01/06,
Kecamatan Dau, Kabupaten Malang,
Jawa Timur.

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "*Kajating Warih*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Mei 2018

Penyusun



Sri Bawon

NIM 14111129

MOTTO

1. Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.
2. *Alam iki sejatining guru.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME berkat rahmat, taufiq, dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan karya komposisi ini. Karya komposisi yang berjudul Kajating Warih sebagai salah satu syarat mencapai jenjang S1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam penyusunan karya komposisi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn beserta staf akademik fakultas yang telah menyetujui dan memberikan kemudahan serta kelancaran dalam menempuh segala prosedur birokrasi.
2. Ketua Jurusan, Waluyo, S.Kar., M.Sn yang telah memberikan kemudahan penggunaan fasilitas jurusan, bimbingan dan pengarahan kepada saya sehingga dapat menyusun karya komposisi dan menyelesaikan deskripsi tugas akhir ini dengan baik.
3. Penasehat akademik, Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn atas segala bimbingan selama saya menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan wawasan akademik, motivasi, saran, dan kritik serta waktu untuk membimbing selama proses latihan.

5. Kedua orang tua, Ayahanda Sukinoto dan Ibunda Rumini atas jasa-jasa, kesabaran, doa, dan tidak pernah lelah dalam mendidik serta memberikan kasih sayang yang tulus kepada saya.
6. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan doa, dukungan, dan bantuan baik secara moril maupun materil.
7. Teman-teman pendukung karya yaitu Monica Prabawati, Hanifah Nur'aini, Nanang Kris Utomo, Diki Bayu Kristanto, Daniel Saputra, Anjas, Julio Pohan, Nungki, Mahawang Agung Prabowo, dan Alif Nur Rohmad Arif. Penyusun mohon maaf jika melakukan kesalahanyang disengaja maupun tidak disengaja selama berproses. Terimakasih atas bantuan waktu, tenaga, dan pikirannya selama proses latihan.
8. Teman-teman HIMA Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu. Terimakasih telah menjadi tim dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan tugas akhir karya seni ini. Berkat kerja keras kalian semua, tugas akhir karya seni ini dapat berjalan lancar.

Semoga Tuhan YME memberikan balasan yang berlimpah kepada semuanya. Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dalam dunia seni, khususnya bagi pelestarian dan pengembangan dunia karawitan.

Surakarta, 28 Mei 2018
Penyusun

Sri Bawon
NIM : 14111129

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Ide Penciptaan	5
D. Tujuan dan Manfaat	7
E. Tinjauan Sumber	8
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Tahap Persiapan	
1. Orientasi	10
2. Observasi	10
3. Eksplorasi	12
4. Wawancara	12
5. Analisis Data	13
B. Proses Penggarapan Karya	
1. Bagian Pertama	14
2. Bagian Kedua	17
3. Bagian ketiga	20
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Bagian Pertama	22
B. Bagian Kedua	29
C. Bagian Ketiga	33
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39
KEPUSTAKAAN	41
DISKOGRAFI	42
WEBTOGRAFI	43
NARASUMBER	44
GLOSARIUM	45
LAMPIRAN	47
BIODATA	52

h. . : Pin

i. k : Ket

j. ρ : Thung

k. || : Tanda pengulangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Jawa memiliki keanekaragaman upacara ritual beberapa diantaranya adalah: upacara *sedekah bumi*, *bersih desa*, *barikan kali*, *tutup suran*, peringatan tujuh hari kematian (*mitungdina*), peringatan seratus hari kematian (*nyatus*), peringatan seribu hari kematian (*sewonan*), tujuh bulan usia kandungan seseorang (*mitoni*), kelahiran bayi, *tedhak siten*, dan sebagainya. Keberadaan upacara ritual tersebut tidak lain merupakan cerminan dari tradisi masyarakat Jawa yang meyakini adanya hubungan antara manusia dengan alam sekelilingnya. Mereka percaya jika kekuatan alam tersebut akan berpengaruh pada diri mereka apabila keseimbangan hubungannya terganggu, maka dari itulah macam-macam upacara ritual diadakan dengan tujuan menjaga keseimbangan hidup.

Secara umum berbagai upacara ritual yang dilaksanakan dalam budaya Jawa didalamnya selalu menyertakan *slametan*. *Slametan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. *Slametan* merupakan tata cara pemanjatan doa secara bersama-sama, yang dilakukan oleh sekumpulan orang laki-laki sebagai wakil keluarga dari anggota masyarakat tertentu (kebanyakan laki-laki) (Koentjaraningrat, 1994:343).

Tata cara doa ini dilakukan oleh sekelompok orang dengan membentuk formasi lingkaran mengelilingi aneka macam makanan dari hasil bumi berupa padi (dalam bentuk nasi yang dibentuk tumpeng), *pala gumantung* (hasil bumi berupa buah-buahan dan sayur), *pala pendem* (umbi-umbian), dan juga lauk yang disebut *ingkung*. Tujuan dari *slametan* intinya meminta keselamatan kepada kekuatan alam yaitu roh nenek moyang dan Tuhan YME (Siswanto, 19 November 2017).

Pelaksanaan *slametan* dapat dilakukan ditempat manapun asalkan memungkinkan ataupun sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut. Misalnya *slametan* dapat dilaksanakan di perempatan jalan pada upacara *sedekah bumi*, jika upacara untuk tujuan interen keluarga seperti peringatan *mitungdina*, *nyatus*, *sewonan*, *mitoni*, kelahiran bayi, *tedhak siten* maka *slametan* tersebut dilakukan di makam atau di rumah penyelenggara tersebut. Ada juga upacara ritual yang dilaksanakan di sungai biasanya bertempat di tepi sungai tepatnya di Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang Jawa Timur. Ritual tersebut bernama *slametan barikan kali* yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena terlimpahnya sumber kehidupan yaitu air.

Ritual *slametan barikan kali*, pelaksanaan doanya dilakukan dengan tiga cara yaitu: cara Jawa, cara Hindu dan cara Islam. Cara Jawa dapat dilihat dari bentuk doanya yang menggunakan mantra bahasa Jawa, sedangkan cara Hindu menggunakan mantra yang terdapat pada Trisandya. (Supardi, 18 November 2017).

“Inkang kula kawuni kanthi ngawuni dhateng sak lumahing bumi sak kureping langit, surya rembulan sedaya dipun kawuni ngani kanthi dipun suwun sak pandongane rahayu inkang wilujeng. Wilujengo sak pangandhape, wilujengo sak inggile sampun ngantos wonten godha rencana selamine. Slameto inkang slametan, slameto inkang di slameti. Weninge warih punika sampun peparinge gusti”.

“Om ksamasva mam Mahadevah sarvapranī hitankarah, mam moca sarva papebhyah palayasva sadasiwa”

Menurut I Ketut Saba mantra Trisandya itu adalah doa yang dilakukan tiga kali sehari oleh umat Hindu. Tri artinya tiga dan sandya artinya berhubungan maksunya adalah menghubungkan diri dengan yang maha kuasa, pagi, siang, dan malam. Mantra ini merupakan bait kelima dari mantra Trisandya karena mantra Trisandya terdapat enam bait. *Om ksamasva mam Mahadevah* ini isinya adalah permohonan maaf kepada para dewa, *sarpvapranī hitankarah* itu artinya semua makhluk hidup juga kita mohonkan maaf, *mam moca sarva papebhyah* berarti kita memuja Tuhan yang maha kuasa semua itu pulang kepada tuhannya lagi, *palayasva sadasiwa* artinya doa ini memohon kepada Sadasiwa karena Siwa memiliki tiga sebutan yaitu Siwa, Pramasiwa, dan Sadasiwa itu merupakan sebutan-sebutan sinar suci Tuhan. (I Ketut Saba, 13 Maret 2018).

Pada cara Jawa ini pemanjatan doa biasanya juga ditujukan kepada roh-roh nenek moyang, atau kekuatan magic lainnya yang dianggap berpengaruh pada kehidupan masyarakat setempat. Setelah pemanjatan doa dengan cara Jawa kemudian dilanjutkan tata cara doa Hindu dan Islam, Dalam tata cara doa Islam bentuk doanya menggunakan bahasa Arab yang mengambil dari ayat-ayat Al-Quran (John Pamberton 2003:387).

Perwujudan dua cara doa tersebut dapat diartikan bahwa ritual *slametan* merupakan wujud akulturasi budaya antara Islam dengan budaya masa sebelum islam. Hal tersebut di tandai dari ciri penghormatan kepada roh-roh nenek moyang atau *animisme* yang selanjutnya digabungkan dengan doa islami (Hari Poerwanto, 2000:102-104).

Setelah pemanjatan doa selesai, acara *slametan barikan kali* dilanjutkan dengan melemparkan aneka hasil bumi dan menghanyutkan sesajen pada aliran sungai di iringi alat musik bendhe dengan nada 6, 5 dan 2 *laras slendro* (Sukaji 18 November 2017). Bendhe tersebut berbunyi hingga selesainya melempar hasil bumi dan hanyutnya sesajen. Acara selanjutnya yaitu pembagian aneka makanan yang memang selama pemanjatan doa diletakkan ditengah lingkaran pendo'a. Makanan yang berasal dari *pala pendem*, *pala gumantung*, tumpeng, dan *ingkung* tersebut dibagi secara merata oleh salah satu orang atau lebih kepada peserta yang lainnya. Hasil pembagian makanan tersebut pada akhirnya dimakan bersama lalu dibawa pulang oleh peserta untuk dimakan bersama keluarganya (Supardi 18 November 2017).

Dari sekian banyak ritual yang ada dan prosesi yang ada, ritual *barikan kali* memiliki kesan yang melekat dan mencirikan dari ritual-ritual yang lainnya yaitu hadirnya instrumen bendhe yang melambangkan ritual kerakyatan dan adanya mantra-mantra khusus di dalamnya. Hal tersebut mampu memberikan inspirasi kepada pengkarya sebagai landasan ide penciptaan pada karya komposisi "Kajating Warih".

A. Gagasan

Berangkat dari peristiwa yang diuraikan pada latar belakang yaitu sebuah upacara ritual *Barikan Kali* yang ada di Desa Kuso Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang, pengkarya menerapkan proses kekaryaannya yang dituangkan dalam sajian musik berjudul "Kajating Warih". Kajat dalam kamus bahasa Jawa kuna memiliki arti niat, hajat, dan selamatan, sedangkan warih berarti air. Arti tersebut kemudian pengkarya kaitkan dengan sebuah upacara ritual *Barikan Kali*.

Bagian pertama merupakan penggambaran tentang ritual yang hikmat. Dalam hal ini ritual dikatakan ramai guna menggambarkan keceriaan masyarakat dalam gotong royong sedangkan hikmat, maksudnya disini adalah kesakralan doa pada ritual.

Bagian kedua menggambarkan prosesi ramai dan sakral pada saat pembuangan sesajen. Dalam hal ini ritual dikatakan ramai guna menggambarkan keceriaan masyarakat dalam gotong royong, sedangkan sakral maksudnya adalah keseriusan peserta ritual dalam prosesi pembuangan sesajen. Pembuangan sesajen tersebut menghasilkan bunyi-bunyi yang unik pada air.

Bagian ketiga menggambarkan kesucian upacara ritual, kesucian dalam ritual tersebut menjelaskan bahwa manusia harus menjaga kesucian dan perilaku terhadap makhluk yang ada di sekitarnya.

B. Ide Penciptaan

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaannya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007:3).

Pada penciptaan sebuah karya musik, proses penjelajahan bunyi sebagai pijakan sebuah karya musik tentu harus melalui pertimbangan yang selektif artinya pemilihan idiom-idiom bunyi lewat ricikan harus dipikirkan juga hasil yang hendak dicapai terutama berkaitan dengan estetika bunyi. Hal yang penting dipertimbangkan juga adalah bagaimana pemilihan beberapa ricikan untuk di kompos dalam satu kerangka (bagan), menghasilkan bunyi yang menarik serta tanpa mengabaikan

karakter setiap ricikan yang dipilih. Dengan demikian semua ricikan dapat tergarap secara maksimal sesuai dengan karakternya masing-masing (I Wayan Sadra, 2002:54).

Berangkat sebuah acara ritual *Barikan Kali* yang terdapat pada Desa Kuso Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang memberikan ide untuk menggarap karya musik baru. Hadirnya instrumen bendhe yang melambangkan ritual kerakyatan dan adanya mantra-mantra khusus di dalamnya. Hal tersebut mampu memberikan inspirasi kepada pengkarya sebagai landasan ide penciptaan pada karya komposisi “Kajating Warih” yang diuraikan menjadi empat bagian karya komposisi musik sebagai berikut :

1. Menjelaskan ritual dengan melagukan mantra yang di kembangkan menjadi bentuk pathetan serta penggambaran kerakyatan dengan melagukan mantra dalam bentuk santiswaran guna memunculkan segi kerakyatan pada pedesaan.
2. Menggambarkan prosesi sakral pembuangan sesajen dengan mengembangkan bunyi instrumen bendhe dan mantra dalam bentuk sindhenan dan tabuhan lainnya guna memunculkan kesan sakral dan semangat pada prosesi tersebut.
3. Penggambaran kesucian upacara ritual dengan menggarap sebuah ketawang yang sesuai dengan ritual.

C. Tujuan dan Manfaat

Berkarya seni adalah suatu bentuk pemenuhan kebutuhan estetik bagi seorang komposer dalam mengeksplorasi ide dan gagasan kedalam sebuah karya seni. Tujuan dan manfaat yang ingin di capai dalam karya komposisi adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengembangkan pola-pola sajian instrument *bendhe* dalam musik kerakyatan pada prosesi ritual *Barikan Kali* menjadi bentuk karya baru.
- b. Memperkenalkan karya komposisi “Kajating Warih” kepada khalayak, khususnya lingkup kampus Institut Seni Indonesia Surakarta.

2. Manfaat

- a. Menumbuhkan minat, kreatifitas, serta kepedulian pembelajaran dan pengembangan.
- b. Dapat menambahkan vokabuler dalam penciptaan karya komposisi sehingga diharapkan memberikan warna baru.
- c. Sebagai wadah untuk meningkatkan daya apresiasi dalam dunia komposisi.
- d. Menjadi referensi oleh pengkarya selanjutnya.

D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi ini tidak lepas dari karya-karya komposisi terdahulu untuk menambah referensi dan membentuk karya komposisi baru. Komposisi yang dimaksud adalah :

Siwi Dwi Margono. “*Nggamel Pegonan*”, Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta (2017). Karya ini menggambarkan ritual bersih desa untuk pengusiran hama dan hampir sama dengan karya “*Kajating Warih*” yang sama-sama mempunyai unsur kesakralan dalam ritual namun dalam karya “*Kajating Warih*” menggambarkan ritual selamat di sungai. “*Nggamel Pegonan*” menggunakan intrumen lonceng, saron, demung, kempul, gong, slompret, kendang, dog-dog, jimbe, triangle dan lonceng,

dalam karya "*Kajating Warih*" juga memiliki kesamaan penggunaan instrumen lonceng, gong, kempul, saron, triangle dan bendhe namun terdapat perbedaan diantaranya yaitu instrument bendhe pada karya *Kajating Warih* di re-intstrumentasi menggunakan bonang barung, pola tabuhan bendhe di transfer medium dan di kembangkan pada instrumen kendang ketipung.

Panji Probo Asmoro. "Mlandhang" Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta (2017). Karya ini menceritakan tentang hubungan asmara sepasang pria dan wanita yang tidak direstui oleh orangtuanya. Dalam karya ini menyajikan mantra-mantra dengan cara dilagukan. Karya "*Kajating Warih*" memiliki kesamaan penggarapan mantra-mantra dengan cara dilagukan, namun disisi lain juga terdapat perbedaan yaitu pada karya komposisi "Mlandhang" dominan menggunakan vokal dengan gaya Banyumasan, sedangkan karya komposisi "*Kajating Warih*" menggunakan vokal dengan gaya Jawa timuran dan gaya Surakarta.

Dengan mengacu pada kedua karya komposisi tersebut penyaji menyusun karya komposisi ini dengan mengadakan pembaharuan sehingga karya komposisi ini berbeda dengan karya komposisi yang dijadikan sebagai sumber yang ditinjau. Dengan demikian karya komposisi yang berjudul "*Kajating Warih*" ini benar-benar merupakan sebuah karya komposisi yang original, dan bukan merupakan plagiasi dari karya yang telah ada.

referensi musik mulai dari musik tradisi sampai karya musik baru kontemporer.

Pada tahap ini observasi yang dilakukan adalah mencari informasi mengenai ritual *barikan kali*. Ritual *barikan kali* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan di sungai biasanya bertempat di tepi sungai tepatnya di Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang Jawa Timur. Ritual tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena terlimpahnya sumber kehidupan yaitu air. Ada beberapa hal yang menarik di dalamnya, yang pertama yaitu upacara tersebut merupakan akulturasi budaya Jawa, Islam, dan Hindu sangat terlihat pada prosesi doa menggunakan 3 macam bahasa (tiga macam doa), yang kedua yaitu terdapat prosesi yang unik yaitu menghanyutkan sesajen pada aliran sungai yang diiringi instrumen bendhe.

Ada beberapa ritual yang menyerupai *barikan kali* yaitu upacara *larung* atau biasanya disebut juga dengan sedekah laut dan upacara *kasada*. Ritual *larung* merupakan bentuk sedekah alam yaitu menghanyutkan sesaji yang berisi hasil bumi masyarakat, perbedaan dalam ritual *larung* adalah tempat penyelenggaraannya yaitu di laut. Lain lagi dengan ritual atau upacara *Kasada* yang terdapat pada kawasan gunung Bromo, ritual tersebut menghanyutkan dan menenggelamkan sesajen yang sama yaitu berupa hasil bumi masyarakat, namun sesajen tersebut bukan di hanyutkan pada sungai maupun laut, tetapi pada kawah gunung Bromo. (Juari 28 Juni 2018)

Dari hasil observasi tersebut pengkarya semakin tertarik pada ritual *barikan kali* yang terdapat keunikan-keunikan tersendiri. Guna membangun kesan dari upacara ritual, maka pengkarya menggunakan

teknik-teknik tabuhan yang ada pada tradisi karawitan seperti *pathetan*, *sampak*, *sindhenan*, *santiswaran* dengan maksud memberikan sentuhan kesan kerakyatan.

3. Eksplorasi

Eskplorasi merupakan tahap penyusunan, proses ini meliputi tahap penyusunan karya dengan mengembangkan pola-pola bendhe yang awalnya hanya terdapat 3 nada dengan pola yang monoton maka pengkarya mengembangkan pola tersebut menjadi beberapa bentuk yang menyerupai *pathetan*, *sampak*. Selain mengembangkan pola bendhe pengkarya juga mengembangkan mantra menjadi sebuah lagu yang di gabungkan dengan nada-nada diatonis. Sebagai penggambaran diskripsi tentang ritual maka kemudian dilanjutkan *santiswaran* untuk memunculkan kesan kerakyatan dengan di fokuskan pada vokal. Kemudian mengambil cengkok-cengkok *sindhenan* dengan membuat *wangsalan* *sindhenan* yang merujuk pada upacara ritual *barikan kali* sehingga memunculkan kesan ritual kerakyatan.

1. Wawancara

Pengkarya juga melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang dianggap menguasai dibidang pengkaryaan seni diantaranya adalah pakar-pakar seni. Hal ini dilakukan guna menambah wawasan penggarapan musikalisasi yang dibutuhkan.

1. I Ketut Saba, tentang mantra Tri Sandya.

2. Juari, tentang ritual atau upacara yang menyerupai ritual *barikan kali*.
3. Siswanto, tentang tujuan *slametan* dalam ritual *Barikan Kali*.
4. Sukaji, tentang jumlah nada dan laras instrumen bendhe yang terdapat pada ritual.
5. Supardi, tentang prosesi terakhir dalam upacara ritual.

5. Analisis Data (audio dan/atau video)

Analisis data adalah upaya untuk menguraikan data yang telah dikumpulkan (data berupa audio dan/atau video). Selain itu juga melihat dan mendengarkan beberapa referensi yang sesuai dengan karya yang akan disusun. Baik referensi yang berupa rekaman kaset komersial, maupun audio visual penyajian Tugas Akhir jalur komposisi. Agar data yang dikumpulkan dapat diurai dan dipahami maka perlu dilakukan reduksi data, yakni memilih dan mengklasifikasikan sesuai dengan gagasan kekaryaannya. Pada proses ini pengkarya juga mencari referensi dengan menyaksikan secara langsung dan mengikuti prosesi-prosesi ritual tersebut serta mendokumentasi dalam bentuk video dan audio.

A. Tahap Penggarapan

Proses penggarapan karya, tahap ini merupakan bagian dari proses pengkarya untuk menemukan kerangka musik disetiap bagian dari karya "Kajating Warih".

1. Bagian Pertama

Membuat satu bentuk *pathetan* dengan diselingi eksplorasi nada-nada diatonis dari instrumen biola dan saxophone. Bentuk penyajiannya dimulai dari intro.

Berawal dari bunyi bendhe yang di bunyikan secara berulang-ulang dengan nada $\parallel 6 \quad 5 \quad 6 \quad 2 \parallel$ kemudian pengkarya mengembangkan menjadi :

$\overline{6 \ 6}$	$\overline{5 \ 6}$	$\overline{5 \ .}$	$\overline{6 \ 5}$	$\overline{3 \ \dot{1}}$	$\overline{\dot{1} \ \dot{1}}$	$\overline{1 \ 2}$	$\overline{6 \ 1}$
$\overline{2321}$	$\overline{6235}$	6	6	6	5	3	$\textcircled{2}$

Kemudian dilanjutkan eksplorasi pengolahan vokal tunggal dengan menjelaskan deskripsi ritual barikan kali secara menyeluruh bahwa yang di sebut dengan ritual barikan kali merupakan salah satu adat yang bertumbuh di masyarakat setempat, tidak akan berhenti dalam artian tidak akan pernah lupa dengan bertirakat karena hal tersebut adalah hal baik yang ditujukan pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

6 6 6 5.3
Kang si ne bat

3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ 2 $\dot{3}$ $\dot{2}$
Ke ki dung a dat

6 6 5.356 3 3.5 6
tu wuh jro ning ja gad

6 1 $\dot{2}$ 6 1 $\dot{2}$ 6 56.353
tan ken dat ti ra kat

3 56 6 6 3 5
Mrih be cik ki no drat

3 656 3 6 56 3.56 ⑥
de ning dzat kang mur wing dzat

Setelah eksplorasi bentuk pathetan, kemudian dilanjutkan sajian *santiswaran* sebagai penggambaran suasana kerakyatan dengan mentransfer medium pola bendhe yang di kembangkan pada dua kendhang ketipung yang menggunakan pola *imbal*, lalu membuat lagu vokal dengan mengacu nada-nada bende $\parallel 6 \ 5 \ 6 \ 2 \parallel$. *Keplok* dan *alok* juga di eksplorasikan guna menambah kesan kerakyatan pada ritual ritual.

Santiswaran I

. 2 3 ⑤ . 2 3 1 . . 3 3 . 6 1 2
A - mur wa - ni de - du nga kla-wan
 $\overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}}$
. ρ . ρ . ρ . . . ρ . ρ . ρ . .
. 3 5 6 . 5 .6 3 . 6 3 52 22 2 . 62
ke-ki - dung su - ci pa-nges-thi-ne mring gus-ti kang a-
 $\overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}}$
. ρ . ρ . ρ . . . ρ . ρ . ρ . .

26 2 . 63 36 3 . 6
nga-yo-mi ke-ki-dung du-ma-di
 $\overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}} \ \overline{\text{ktk.}}$
. ρ . ρ . ρ . .

. . 3̄1̄ 2̄6̄ 6̄5̄ 3 5 6̄2̄ 2̄2̄ 2 2̄ 2̄ i 6 6̄5̄ 3
 Ngan-ti di-pun su-wun pa-ndo-nga-ne ra-ha-yu ing-kang wi-lu-jeng

ϕ

hayu
 $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$
 . ρ . ρ . ρ . . . ρ . ρ . ρ . .

. . 3 5 6 5 3 2 .1̄ 2 .3̄ 6 .1̄ 3 .1̄ 2
 Sam-pun ngan-tos won-ten go-dha ren-ca - na sla-mi-ne

ϕ

oek
 $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$
 . ρ . ρ . ρ . . . ρ . ρ . ρ . .

. . 3 5 6 5 3 2 .1̄ 2 .3̄ 6 .1̄ 3 .1̄ 2
 Sam-pun ngan-tos won-ten go-dha ren-ca - na sla-mi-ne

ϕ

hayu
 $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$ $\overline{ktk.}$
 . ρ . ρ . ρ . . . ρ . ρ . ρ . .

2 . Bagian Kedua

Pada bagian kedua ini disajikan dua kali sajian, diawali bentuk *sindhengan* tradisi *laras slendro* yang digabungkan dengan pola permainan biola dan saxophone. Pengkarya membuat *wangsalan sindhengan* baru, yaitu *Aran marus, rasa kaku tan maelu- Kajat warih, den slamet wilujenggalih*

Nora kemut, den obah arane mumbul- Barik kali, jejimat kidungan kalbu

Vokal *sindhengan* ini menggunakan *seleh 2*, *seleh 6*, *seleh 6*. Kemudian penyusun menggunakan teknik *canon* dengan *seleh 3*, *seleh 1*, *seleh 6*, *seleh 2*, *seleh 1*, dan *seleh 6 nduduk*.

Seleh sindenan dan *seleh* balungan banyak menggunakan nada 6 dan 2 dikarenakan pola bendhe dominan pada nada 6 dan 2, *seleh* 3 dan *seleh* 1 pada vokal dan balungan hanya variasi. Berikut contoh pola bendhe :

|| 6 5 6 2 6 5 6 2 6 6 6 6 6 5 6 2 ||

$\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{12}$ $\overline{35}$ 3 . $\overline{35}$ $\overline{231}$ 6

Saron I: $\overline{123}$ $\overline{612}$ $\overline{35}$ $\overline{36}$ $\overline{123}$ $\overline{612}$ $\overline{35}$ 3

Saron II: $\overline{356}$ $\overline{235}$ $\overline{61}$ $\overline{62}$ $\overline{356}$ $\overline{235}$ $\overline{61}$ 6

$\overline{1212}$ 1 $\overline{1212}$ $\overline{3535}$ $\overline{6321}$ 6

Sindhengan rambahan pertama: 6 6 2 $\overline{12}$ 6 6 5 $\overline{1653}$
A-ran ma-rus a - ran ma-rus

Sindhengan rambahan ketiga : *seleh* 3 empat suku kata

Sindhengan rambahan kedua : 3 3 2 2 1 3 $\overline{121}$ 6
Ra-sa ka-ku tan ma - e - lu

Sindhengan rambahan kedua : ngracik 6 nduduk

Sindhengan rambahan kelima : delapan suku kata *seleh* 6 nduduk.

Wangsalan : *aran marus, rasa kaku tan maelu*

Kajat warih, den slamet wilujenggalih

Pada bagian ini kembali mengembangkan pola-pola bendhe menjadi sebuah sindhenan canon dengan tabuhan instrumen sebagai berikut :

$\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{6}$ 1 2 3 5 i i 5 5 i i 5 5 i 6 i i i 5 5 i i 5 5 6 3 2
 6 6 3 3 6 6 3 3 6 5 6 6 6 3 3 6 6 3 3 5 2 1
 5 5 2 2 5 5 2 2 5 3 5 5 5 2 2 5 5 2 2 3 1 6
 1 $\underset{\cdot}{6}$ 1 $\overline{2}$ 3 5 (sama seperti di atas di ulang dua kali).

Terdapat *sindhenan canon* *seleh 2*, *seleh 1*, *seleh 6*.

Kemudian *rambahan* kedua *seleh 2*, *seleh 1*, *seleh 6* *nduduk*

Wangsalan : Nora kemut, den obah arane mumbul

Barik kali, jejimat kidungan kalbu.

Pada garap berikutnya, *Cakepan* vokal koor menggunakan mantra Tri Sandya Hindu yang terdapat pada ritual Barikan Kali. Seleh pada vokal mengacu sabetan balungan *dong kecil* dan *dong besar* pada pola bendhe.

Mantra Tri Sandya :

“Om ksamasva mam Mahadevoh saroaprani hitankarah, mam moca sarva papebhyah palayasva sadasiva”

Pola bendhe :

|| 6 5 6 2 6 5 6 2 6 6 6 6 6 5 6 2 ||

.

Sabetan balungan *dong kecil* dan *dong besar* :

|| . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 ||

Pengembangan :

\parallel 6 6 6 6 $\overline{55}$ 5 5 5
 Om ksa-mas-va mam ma-ha- de-va

3 3 3 3 2 2 2 2
 Sar-va-pra-ni hi - tan-ka -ra

6 6 6 6 5 5 5 5
 Mam mo-ca sar - va pa-pe - byah

3 3 3 3 2 2 2 2 \parallel
 Pa -la - yas -va sa - da si - va

Pada garap ini terdapat vokal tunggal yang disajikan setelah vokal koor. Tabuhan instrumen mengacu nada-nada bendhe. Tabuhan tersebut di *pithet* guna memunculkan kesan jatuhnya sesajen pada aliran sungai.

\parallel 5 5 5 5 5 6 i i i
 Sun se - su - wun mring Sang Hyang Wi-dhi

i $\underline{\dot{2}\dot{3}i}$ 6 5 5 5 5 \parallel
 mu-rih an- tuk ka - mul-yan

. . . $\overline{36}$. . . $\overline{25}$
 . . . $\overline{13}$. . . $\overline{62}$ \Rightarrow Tabuhan di *pithet*

\parallel 3 6 3 6 3 6 i 6 \parallel \Rightarrow Tabuhan kempul berulang-ulang

3. Bagian Ketiga

Penggambaran kesucian upacara ritual dengan menggarap sebuah ketawang yang sesuai dengan ritual yaitu Ketawang Barikan Laras Pelog lalu di alih laras menjadi Slendro, *seleh – seleh* vokal mengacu seleh *gatra* genap pada ketawang.

5 5 . . 6 3 6 5 ī 6 5 3 2 1 6 5
 1 1 . . 2 3 2 1 5 5 ī 6 5 3 2 1

Vokal Banyuwangi :

5 5 6 ī
 Go - nes

ī 2 2̇3̇ ī 5 5 535 6 ī65
 sun ta-dah-i te-tes - ing e - luh

2 2.3 321
 sun ron - ce

ī 2 2̇3̇ ī 5 5 5356 ī65 2 2.3 321
 sun da-dek-na ki dung su - kur gus - ti

Pada bagian ini kembali mengacu pada nada-nada bendhe

|| . . 6̇ . 1 . (2) . . . 22̄ 22̄ . . 33̄ 33̄ ||

Vokal koor suara I

|| 22̄ 22̄ . . 333̄ 33̄ . . 5 . 3 22̄ 22̄ 22̄ . . ||
 Om ksa-mas-va mam ma-ha- de-va Sar-va-pra-ni hi - tan-ka -ra

Vokal koor suara II

|| 66̄ 66̄ . . 6̄11̄ īī . . 2̇ . ī 66̄ 66̄ 66̄ . . ||
 Om ksa-mas-va mam ma-ha- de-va Sar-va-pra-ni hi - tan-ka -ra

Pada akhir sajian menjelaskan deskripsi tentang ritual dengan sebuah vokal tunggal. Seleh-seleh vokal mengacu pada nada-nada bendhe.

. . 6 6 . 3 6 5 . 3 5 6 . 5 3 (2)
 Kan-thi se - san -ti ka - ja - ting wa - rih

BAB III
DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penulisan deskripsi sajian dari karya komposisi musik yang berjudul Kajating Warih.

1. Bagian Pertama

NO	INSTRUMEN	NOTASI
1.	- Bonang, biola, saxophone	$\overline{6\ 6}\ \overline{5\ 6}\ \overline{5\ .}\ \overline{6\ 5}\ \overline{\ .\ i}\ \overline{i\ i}\ \overline{i\ 2}\ \overline{6\ 1}\ \overline{2.21}\ \overline{62.5}\ 6\ 6\ 6\ 5\ 3\ (2)$
	- Saron barung, saron penerus	$\overline{\ .\ .}\ \overline{\ .\ .}\ \overline{5\ .}\ \overline{\ .\ .}\ \overline{3\ i}\ \overline{i\ i}\ \overline{i\ 2}\ \overline{6\ 1}\ \overline{2321}\ \overline{6235}\ 6\ 6\ 6\ 5\ 3\ (2)$
	- Slenthem	$\overline{6\ .}\ \overline{\ .\ .}\ \overline{5\ .}\ \overline{\ .\ .}\ \overline{3\ i}\ \overline{i\ i}\ \overline{i\ 2}\ \overline{6\ 1}\ \overline{2321}\ \overline{6235}\ 6\ 6\ 6\ 5\ 3\ (2)$
	- Chimes bar	//////////
	- Kempul, Gong	$\overline{6\ .}\ \overline{\ .\ .}\ \overline{5\ .}\ \overline{\ .\ .}\ \overline{3\ i}\ \overline{i\ i}\ \overline{6\ 2}\ \overline{6}\ \overline{6}\ \overline{6}\ \overline{6}\ \overline{5}\ \overline{3}\ 0$
	Keterangan Garap : Intro dengan menyajikan teknik, volume suara dan tabuhan yang keras dengan tujuan menarik perhatian penonton. Semua instrumen menggunakan tangga nada slendro.	



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari sebuah acara ritual yaitu *barikan kali* yang memiliki kesan melekat dan mencirikan dari ritual-ritual yang lainnya diantaranya yaitu hadirnya instrumen bendhe yang melambangkan ritual kerakyatan dan adanya mantra-mantra khusus di dalamnya. Hal tersebut mampu memberikan inspirasi kepada pengkarya sebagai landasan ide penciptaan pada karya komposisi Kajating Warih.

Ide utama dari karya Kajating warih ini adalah mengeksplorasi kembali instrumen bendhe dan mantra-mantra yang terdapat pada ritual, kendatipun demikian masih dalam bingkai tradisi dengan memanfaatkan alat yang sudah ada di tambah dengan alat musik perkusi. Adapun alat musik yang digunakan adalah kendang ketipung, bonang barung, saron sanga, saron penerus, slenthem, kempul, gong, saxophone, biola, lonceng, rainstick, chemes dan jimbe. Dalam pemilihan alat musik tersebut tidak lupa dengan mempertimbangkan kesan yang melekat dalam upacara ritual.

B. Saran

Tugas akhir kaya seni merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta, yang terdapat ketentuan bahwa di jurusan karawitan jalur komposisi, penyaji harus mampu menciptakan karya musik komposisi baru. Mahasiswa diharuskan memiliki bekal sebagai pencipta karya, yang artinya seorang komposer harus mampu menyusun dan mengetahui karakter instrumen

dan atau gagasan ide yang akan dibuat sebuah musik baru.

Dalam proses penggarapan karya Kajating Warih, penyusun belum sepenuhnya merasa puas dengan hasil akhir, karena pada tahap proses terdapat beberapa kendala antara lain, waktu untuk proses latihan sangat singkat karena teman-teman pendukung banyak mengikuti kegiatan lain serta ketersediaan ruangan untuk proses latihan yang terbatas, namun penyusun telah berusaha menuangkan segala ide dalam menggarap karya komposisi ini. Penyusun menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penyusun mengharakan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan karya komposisi Kajating Warih.

Melalui pelaksanaan tugas akhir ini, kemudian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Jadwal latihan dari jurusan sebaiknya di atur sebaik mungkin agar latihan berjalan dengan lancar.
2. Kesiapan para penyaji yang memilih jalur komposisi harus benar-benar dipersiapkan, baik dari sisi mental, pengetahuan, teknik garap, teknik tabuhan, dan teknik penyusunan kertas deskripsi, sehingga pelaksanaan Ujian Tugas Akhir semakin lancar.
3. Format tulisan untuk kertas deskripsi sebaiknya diperjelas, ada kesamaan format antara fakultas, pembimbing, penguji, dan panitia ujian di Prodi Karawitan, sehingga tidak membingungkan penyaji dalam menyusun kertas deskripsi.

KEPUSTAKAAN

- Dojosantosa, 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang. Aneka Ilmu.
- Titib, I Made, 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu*, Surabaya. Paramita Surabaya
- Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa). 2001, Yogyakarta. Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Mack, Dieter, 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Yogyakarta. Jalasutra Offset.
- Panji Probo Asmoro. "Mlandhang". Laporan karya tugas akhir Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.
- Pemberton, John. 2003. *Jawa*. Yogyakarta: Mata bangsa.
- Pemberton, John. 1994. *On the Subject of Java*. Ithaca: Cornell University Press.
- Poerwanto, hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siwi Dwi Margono. "Nggamel Pegonan". Laporan karya tugas akhir Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

DISKOGRAFI

Audio visual karya musik “Panca Indera” (2017) oleh Gondrong Gunarto.

Audio visual karya musik “Salju” (2016) oleh Gondrong Gunarto.



WEBTOGRAFI

<https://kangrendraagusta.wordpress.com> (26 November 2017).

<http://kejawenwetan.blogspot.co.id-selametan-jawa> (20 November 2017).



NARASUMBER

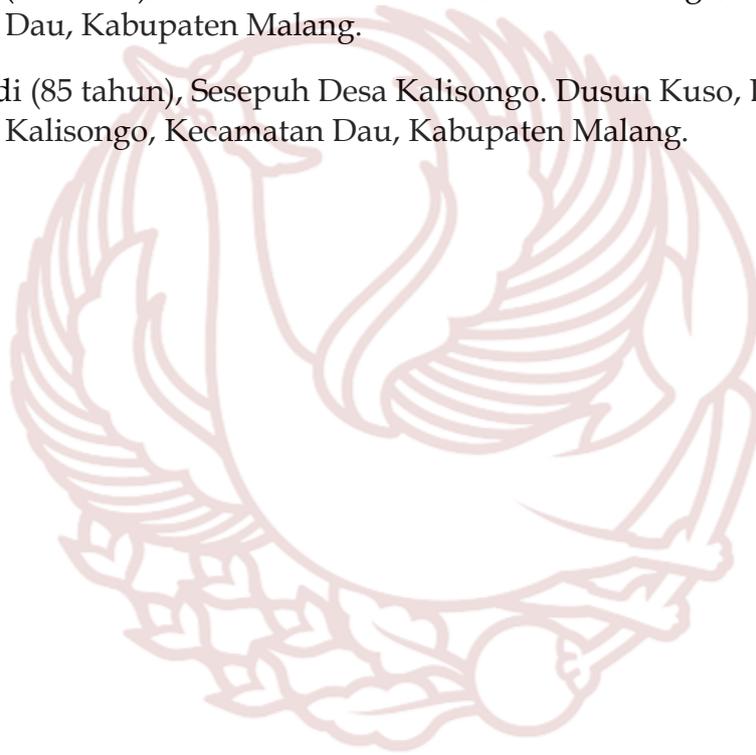
I Ketut Saba (63 tahun), Dosen prodi karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Juari (73 tahun), sesepuh Desa Kalisongo. Dusun Kuso, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Siswanto (38 tahun), Kepala Desa. Jl.Dieng Atas No.27 Malang.

Sukaji (47 tahun), Seniman. Dusun Kuso, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Supardi (85 tahun), Sesepuh Desa Kalisongo. Dusun Kuso, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.



GLOSARIUM

Animisme	Kepercayaan yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa mempunyai roh.
Barikan kali	Sebuah upacara ritual yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas berkimpahnya sumber air. Upacara tersebut dilakukan di tepi sungai.
Kajating	Dalam kamus bahasa Jawa kuna memiliki arti niat, hajat, dan selamatan.
Laras	1. Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk di dengar atau dihayati. 2. Tangga nada atau susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
Mitoni	Tujuh bulan usia kandungan seseorang.
Mitungdina	Peringatan tujuh hari kematian.
Nyatus	Peringatan seratus hari hari kematian.
Pala pendem	Umbi-umbian.
Pala gumantung	Hasil bumi berupa buah-buahan dan sayuran.
Sewonan	Peringatan seribu hari kematian.
Slametan	Suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.

Slendro	Merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang (oktaf), nada tersebut diantaranya 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem).
Tedhak siten	Tedhak siten berasal dari dua kata yaitu Tedhak yang berarti kaki atau langkah dan Siten yang berasal dari kata Siti yang artinya tanah. Jadi, tedhak siten merupakan sebuah acara adat dimana seorang anak yang berumur tujuh lapan (7 x 35 hari atau 245 hari) akan dituntun oleh ibunya untuk berjalan menapak diatas tanah.
Tri sandya	Doa yang dilakukan tiga kali sehari oleh umat hindu.
Tutup suran	Penutupan bulan <i>Suro</i> dalam adat Jawa.
Warih	Air.

LAMPIRAN

Daftar Pendukung Karya

NO	NAMA	NIM	INSTRUMEN	KETERANGAN
1.	Monica Prabawati	16111138	Slenthem, Lonceng, Vokal	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.
2.	Hanifah Nur'aini	16111102	Bendhe, Vokal	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.
3.	Nanang Kris Utomo	16111134	Kempul, Vokal	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.
4.	Diki Bayu Kristanto	16111110	Saron sanga, Kendang ketipung	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.
5.	Daniel Saputra	15111159	Saron sanga, Kendang ketipung, Vokal	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.
6.	Anjas	-	Saxophone, Vokal	-

7.	Julio Pohan	-	Biola, Saxophone	Siswa SMK Negeri 8 Surakarta, Jurusan Musik.
8.	Nungki	-	Jimbe, Vokal, Rainstick	Alumni Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta.
9.	Mahawang Agung Prabowo	-	Jimbe, Vokal, Rainstick	Alumni Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta.
10.	Alif Nur Rohmad Arif	17111121	Saron Penerus, Vokal	Mahasiswa Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.

Tata alat musik



KETERANGAN

1. Gong ageng
2. Gong suwukan
3. Kempul
4. Chemes
5. Jimbe
6. Saxophone
7. Biola
8. Saron barung
9. 4 pencon bonang
10. Saron penerus
11. Slenthem
12. Kendang ketipung

Alat musik lain :

1. Rainstick
2. Lonceng
3. Triangel

BIODATA PENYAJI

Nama : Sri Bawon
NIM : 14111129
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 26 November 1996
Alamat : Dusun Kuso, Desa Kalisongo RT/RW 01/06,
Kecamatan Dau, Kabupaten Malang,
Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Kalisongo 2, Lulus pada tahun 2008.
2. SMP Negeri 4 Malang, Lulus pada tahun 2011.
3. SMK Negeri 8 Surakarta, Lulus pada tahun 2014.
4. ISI Surakarta, Lulus pada tahun 2018

